

MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Reza Shalahuddin Al-Ayubi¹⁾, Rafly Rifqy²⁾, Riadah Amanda³⁾, Siti Nurlatifah Sukarya⁴⁾, Rysha Awalial Zahra⁵⁾, Ririn Siti Rinjani⁶⁾, Salsabila Mudzakir⁷⁾, Selpi Dwi Ariani⁸⁾, Sultan Fassiyadila Syarif⁹⁾, Rahma Nabillah Nuraniyyah¹⁰⁾, Neng Ulya¹¹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2410631110163@student.unsika.ac.id¹⁾,

2410631110169@student.unsika.ac.id⁶⁾,

2410631110160@student.unsika.ac.id²⁾,

2410631110174@student.unsika.ac.id⁷⁾,

2410631110168@student.unsika.ac.id³⁾,

2410631110180@student.unsika.ac.id⁸⁾,

2410631110186@student.unsika.ac.id⁴⁾,

2410631110193@student.unsika.ac.id⁹⁾,

2410631110171@student.unsika.ac.id⁵⁾,

2410631110161@student.unsika.ac.id¹⁰⁾,

neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹¹⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: educator, student development, educational relationship, developmental theories, constructivism

This study aims to understand the relationship between educators and student development through an in-depth review of relevant literature and educational theories. Using a library research method, this study analyzes books, academic journals, and scholarly articles discussing the educator's role, the dynamics of educator-student relationships, and factors and theories of development. The findings indicate that educators play a transformative role that goes beyond teaching, including character formation, emotional intelligence development, and moral guidance. The relationship between educators and students is reciprocal: education serves as a facilitator of cognitive, social, and emotional development, while student developmental stages influence curriculum design, instructional methods, and appropriate pedagogical strategies. Student development is affected by both internal and external factors, such as physical maturation, social interaction, and environmental conditions. Theoretical perspectives from constructivism, humanism, Piaget, and Vygotsky emphasize the importance of developmentally appropriate learning and scaffolding support. This study recommends that educators integrate developmental understanding into instructional practices to create a holistic and effective educational process.

Abstrak.

Kata kunci: pendidik, perkembangan peserta didik, hubungan edukatif, teori perkembangan, konstruktivisme

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pendidik dan perkembangan peserta didik melalui kajian mendalam terhadap teori-teori pendidikan dan temuan literatur terkait. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), studi ini menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas peran pendidik, dinamika hubungan pendidik-peserta didik, serta faktor dan teori perkembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran transformatif yang tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan emosional, serta penanaman nilai moral. Hubungan pendidik dan peserta didik bersifat timbal balik, di mana pendidikan berfungsi sebagai fasilitator perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sementara perkembangan peserta didik memengaruhi desain kurikulum, metode, dan

strategi pedagogis yang tepat. Selain itu, perkembangan peserta didik dipengaruhi faktor internal dan eksternal, seperti kematangan fisik, interaksi sosial, dan lingkungan. Kajian teori konstruktivisme, humanisme, Piaget, dan Vygotsky menegaskan pentingnya pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan dan dukungan scaffolding. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendidik mengintegrasikan pemahaman perkembangan dalam praktik pembelajaran agar tercipta proses pendidikan yang holistik dan efektif.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan siswa merupakan tantangan berkelanjutan dalam bidang pendidikan. Anak-anak datang ke sekolah dengan beragam potensi dan kecenderungan perkembangan yang berbeda, bukan hanya untuk mempelajari fakta dan rumus. Perjalanan hidup seorang anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara keduanya di tangan para pendidik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan dan perkembangan siswa saling terkait. Esai ini berupaya menyelidiki hubungan ini, mengungkap bagaimana pendidikan mendukung sekaligus dipengaruhi oleh proses transformasi diri siswa (Khairunnisa et al., 2024).

Atribut kepribadian positif sangat penting bagi para pendidik. Apa pun alasannya, seorang guru perlu meniru kekuatan siswanya. Hal ini dikarenakan tugas mereka adalah mengajar dan mendidik siswa untuk membantu mereka membangun kepribadian yang hormat kepada orang tua dan guru, taat kepada Allah SWT, dan berperilaku baik. Sulit bagi seorang pendidik atau guru untuk tidak memiliki karakteristik ini sejak awal.

Istilah "pendidik" dalam Islam, "murobbi", berasal dari kata "robba", "yurobbi", dan "tarbiyatan". Istilah ini memiliki konotasi unik yang dapat dimaknai dalam tiga cara: melindungi, membina, dan menggali potensi siswa. Allah SWT, Nabi Muhammad (saw), orang tua, dan lainnya—dalam konteks ini, pendidik dalam arti guru—adalah empat kategori pendidik yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam bidang pendidikan, pendidik merupakan komponen penting (Hasanah & Meutia, 2017).

Pendidik adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan siswanya; mereka memegang posisi dan berperan penting dalam pendidikan. Setiap orang membicarakan tantangan yang berbeda-beda di bidang pendidikan, tetapi pendidik seringkali aktif dalam percakapan ini (Ellys Tjo, 2013).

Guru dapat memperoleh informasi luas tentang perkembangan siswa di semua jenjang pendidikan dari perkembangan siswa. Guru dapat menerapkan pengetahuan ini pada teknologi pembelajaran, penggunaan bahasa, dan strategi pengajaran mereka.

Dengan membangun hubungan ini, kita menghargai individualitas setiap anak sekaligus berupaya meningkatkan efektivitas metode pendidikan. Kita harus melihat lebih dari sekadar pendidikan sebagai transfer pengetahuan untuk menyelidiki hubungan ini. Sebaliknya, kita didorong untuk melihatnya sebagai wadah untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi, katalisator pertumbuhan, dan fasilitator aktualisasi diri. Melalui perspektif ini, kita akan dapat mengamati bagaimana pendidikan mendorong perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial siswa sekaligus menemukan bagaimana dinamika pertumbuhan mereka memengaruhi dan meningkatkan dinamika pembelajaran.

Kita bermaksud menciptakan lingkungan belajar yang responsif, fleksibel, dan komprehensif dengan memahami hubungan erat antara kedua pilar ini. Sebuah atmosfer yang tidak hanya mengisi pikiran dengan informasi tetapi juga memupuk bakat, membangkitkan semangat

MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

belajar, dan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga tangguh, adaptif, dan berbudi luhur.

METODE PENELITIAN

Memahami hubungan antara pendidikan dan siswa selama proses pembelajaran dikaji dalam penelitian ini menggunakan **Metode Riset Kepustakaan**. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dan tepercaya. Delapan sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas hubungan antara pendidikan dan siswa, pertama kali diidentifikasi dan dikumpulkan sebagai bagian dari proses penelitian. Pengembangan karakteristik siswa, ikatan sosial antara instruktur dan siswa, serta metodologi pembelajaran yang berhasil merupakan elemen utama dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan ini, saran-saran tersebut diharapkan dapat digunakan dalam prosedur pengajaran reguler, membantu guru membangun lingkungan belajar yang produktif dan mendorong proses pertumbuhan siswa secara umum. Dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan ini, penelitian ini diharapkan akan menghasilkan wawasan yang komprehensif dan saran-saran yang bermanfaat bagi para pendidik. Oleh karena itu, riset kepustakaan ini menggunakan strategi kualitatif, dengan mempertimbangkan signifikansi judul dan pertanyaan penelitian. Perhitungan data kuantitatif tidak digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Peran Pendidik

Pendidik, atau guru, memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, menempati posisi sentral dalam proses transformasi peserta didik. Peran pendidik mencakup lebih dari sekadar mengajar; mereka adalah figur yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik.

1. Pendidik sebagai Teladan dan Sumber Utama

Seorang guru merupakan sosok yang sangat dekat dengan anak didiknya. Dalam pandangan Islam, pendidik diibaratkan orang tua bagi anak-anaknya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua aku mengajarkan kamu". Kedekatan ini menjelaskan bahwa hakikat orang tua adalah pendidik atau guru yang utama dan pertama. Sebagai teladan, pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif dan kelebihan dari anak didiknya.

Tugas pendidik adalah mendidik, mengajar, serta mengantarkan anak didiknya menuju keberhasilan cita-cita, yaitu memiliki kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT, berperilaku baik, dan menghormati orang tua serta gurunya. Pendidik harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari yang negatif menjadi positif, dan dari keadaan yang kurang menjadi lebih.

2. Sifat-Sifat Kenabian Pendidik

Rasulullah SAW telah memberikan banyak contoh tentang sifat-sifat baik yang harus dimiliki pendidik, yang mencerminkan tanggung jawab kenabian, yaitu meneruskan misi kerasulan.

- a. Keadilan (Al-Adl): Seorang pendidik harus bersikap adil dalam segala tindakan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam bersikap dan berucap. Sikap adil ini sangat berpengaruh besar dalam membina dan membimbing anak didik.

Reza Shalahuddin Al-Ayubi, Rafly Rifqy, Riadah Amanda, Siti Nurlatifah Sukarya, Rysha Awalia Zahra, Ririn Siti Rinjani, Salsabila Mudzakir, Selpi Dwi Ariani, Sultan Fassiyadila Syarif, Rahma Nabiilah Nuraniyyah, Neng Ulya

- b. Kasih Sayang dan Kelembutan: Pendidik harus menjadi pengajar dan menghindari menjadi orang yang kejam atau berbuat kekerasan. Kasih sayang harus ditunjukkan kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka. Seorang guru harus memperlakukan muridnya dalam cinta dan kasih sayang seperti orang tua.
- c. Wajah Senyum dan Perkataan Santun: Ketika berinteraksi edukatif, seorang guru hendaklah menyampaikan materi dengan raut wajah yang tulus dan tersenyum. Senyuman menunjukkan ketulusan dan memancarkan cahaya kebahagiaan, yang secara psikologis membuat peserta didik merasakan keceriaan dan kelapangan hati. Berkata santun dan berhati lembut merupakan kunci kesuksesan mendidik manusia, dan juga dapat melembutkan hati yang keras.
- d. 'Tawadhu' (Rendah Hati): Pendidik harus bersikap rendah hati dalam ilmu. Jika tidak mengetahui suatu ilmu, hendaknya mengatakan "Allah lebih mengetahui". Sifat tawadhu' adalah posisi pertengahan antara kesombongan dan rendah diri.
- e. Penyampai Ilmu (Tabligh): Kewajiban seorang guru adalah menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya dan menyebarkanluaskannya secara luas, baik melalui pengajaran, penulisan, maupun internet. Menyembunyikan ilmu ketika ditanya adalah perbuatan yang tercela.

B. Hubungan Pendidik-Peserta Didik

Hubungan antara pendidikan dan perkembangan peserta didik adalah sebuah interaksi dua arah yang sangat berpengaruh.

1. Pendidikan Membentuk dan Memfasilitasi Perkembangan

Pendidikan memiliki peran sentral sebagai wadah yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, memahami, dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai katalis, pendidikan dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek :

- a. Perkembangan Kognitif dan Intelektual: Pendidikan dapat merubah pengembangan kecerdasan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menantang, pendidikan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Ketika siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, berbagai aspek perkembangan kecerdasannya ikut berkembang.
- b. Perkembangan Sosial dan Emosional: Pendidikan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebaya , belajar tentang empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial lainnya. Hal ini membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional.
- c. Pembentukan Karakter dan Nilai: Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik, membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai etika dan moral. Pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang identitas diri mereka dan peran dalam masyarakat.

2. Perkembangan Memandu Proses Pendidikan

Di sisi lain, perkembangan peserta didik yang unik dan berkelanjutan mempengaruhi pendidikan.

- a. Penyesuaian Metode dan Kurikulum: Setiap peserta didik mempunyai keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda , sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan

MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

dengan tahap perkembangan mereka agar dapat memberikan hasil yang optimal. Perkembangan fisik, psikis, dan sosial peserta didik dapat mempengaruhi metode dan materi pendidikan.

- b. Optimalisasi Belajar: Peserta didik dengan tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi mungkin memerlukan tantangan yang lebih besar. Sebaliknya, mereka yang memiliki kebutuhan perkembangan tertentu mungkin memerlukan dukungan dan adaptasi kurikulum yang lebih spesifik. Jika seseorang tidak dapat mengikuti perkembangan, proses belajar mereka akan kurang maksimal.

Oleh karena itu, memahami perkembangan peserta didik merupakan suatu keharusan bagi setiap pendidik. Pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka di masa depan.

C. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik adalah proses transformasi berkelanjutan yang membawa perbaikan fisik, mental, pikiran, dan moral untuk tahap selanjutnya. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Pertumbuhan dan Kematangan, Perkembangan ke arah yang lebih maju dan dewasa didukung oleh kematangan fisik seseorang, yang disebut dengan pertumbuhan. Setiap individu normal akan mengalami tahapan perkembangan, namun perkembangan fisik dan mental mencapai kematangan pada waktu dan tempo yang berbeda-beda—ada yang cepat dan ada yang lambat. Perkembangan ini meliputi perubahan aspek kognitif, sosial, moral, emosional, bahasa, intelektual, artistik, dan religius, yang terus berkembang sejak dalam kandungan hingga dewasa.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan dan Interaksi. Perkembangan merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*), yang terus dipengaruhi oleh pengalaman atau pembelajaran. Faktor lingkungan memiliki kekuatan pendorong dalam perkembangan psikologis, fisik, dan intelektual.

Dari aspek sosial perkembangan terjalin dari hubungan sosialisasi seseorang dengan lingkungannya dari sejak lahir sampai akhir hayatnya. Peserta didik terus belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di sekitarnya. Semua siswa adalah unik dan tumbuh sesuai dengan perkembangannya masing-masing. Selain itu, minat dan ketekunan anak akan memotivasi mereka untuk belajar.

Semua aspek perkembangan (fisik, emosional, intelektual, dan sosial) saling mempengaruhi. Perkembangan positif yang dialami seseorang akan berdampak positif pada perilaku mereka sepanjang hidup. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial dan budaya dapat mendukung atau menghambat perkembangan siswa.

D. Teori Perkembangan Peserta Didik

Memahami bagaimana peserta didik belajar dan tumbuh adalah landasan bagi pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang efektif. Ada beberapa teori psikologi pendidikan yang sangat relevan dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan dan perkembangan peserta didik.

1. Teori Konstruktivisme dan Humanisme

a. Teori Konstruktivisme

Teori Konstruktivisme menawarkan pandangan bahwa peserta didik bukanlah penerima pasif informasi. Sebaliknya, mereka secara aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Implikasi bagi pendidikan sangat jelas: pendidikan harus berfungsi sebagai fasilitator, bukan sekadar penyalur konten. Peran utama pendidikan adalah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya stimulus. Lingkungan ini sangat penting untuk mendorong proses internal peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna. Melalui proses konstruksi aktif ini, siswa akan terus mengembangkan pemahaman tentang sesuatu dan mengeksplorasinya, sehingga mampu menciptakan sesuatu yang berharga.

b. Teori Humanisme

Sementara itu, Teori Humanisme membawa fokus pada individu secara utuh (holistik). Teori ini berpusat pada pengembangan potensi dan aktualisasi diri peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai proses vital yang memfasilitasi pertumbuhan menyeluruh individu. Ini mencakup pengembangan berbagai aspek, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif humanisme, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mengenali potensi diri dan mengasah keterampilan mereka, baik dalam hal akademik maupun kehidupan sosial.

2. Teori Piaget (Tahapan Kognitif)

Teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan tonggak penting dalam psikologi perkembangan karena mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang dilalui oleh anak-anak. Pemahaman ini menekankan bahwa manusia selalu berubah, sehingga pendidikan harus secara bertahap menyesuaikan diri dengan kondisi mental anak-anak.

Implikasi utama dari Teori Piaget adalah bahwa pendidikan harus memastikan pengalaman belajar yang disediakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya, memberikan tugas atau tantangan yang melampaui kemampuan kognitif anak pada tahap tertentu dapat menghambat, bukan memajukan, pembelajaran. Sebaliknya, pendidikan yang baik akan menyediakan tantangan berpikir kritis pada tahap yang tepat untuk mendorong perkembangan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidik perlu memahami dan mempertimbangkan fase-fase penting dalam perkembangan untuk mengarahkan proses pembelajaran.

3. Teori Vygotsky (Zona Perkembangan Proksimal)

Teori Vygotsky (Sosial-Kultural) membawa perspektif bahwa perkembangan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Teori ini menekankan peran sentral dari Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam pembelajaran. ZPD didefinisikan sebagai area atau rentang kemampuan di mana peserta didik belum mampu melakukan suatu tugas sendiri, tetapi dapat melakukannya dengan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

MEMAHAMI HUBUNGAN ANTARA PENDIDIK DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Peran pendidikan, menurut Vygotsky, adalah menyediakan dukungan (scaffolding) untuk membantu peserta didik mencapai ZPD mereka. Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan oleh pendidik atau teman sebaya, yang kemudian ditarik kembali setelah peserta didik mampu menguasai keterampilan tersebut secara mandiri. Interaksi ini—baik dengan pendidik maupun dengan teman sebaya—menjadi faktor penting dalam mempercepat proses perkembangan kognitif dan sosial. Melalui interaksi sosial ini, siswa terus belajar dan membangun pemahaman tentang sesuatu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan pembentukan karakteristik mereka.

DISCUSSION (Pembahasan)

A. Peran Kunci Pendidik dan Etika Profesional

Pendidik memegang peran sentral dan transformatif dalam sistem pendidikan, melampaui tugas mengajar dan menempatkan diri sebagai teladan moral serta orang tua kedua bagi peserta didik. Tanggung jawab ini menuntut pendidik untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing anak didiknya menuju kepribadian yang bertakwa, berperilaku baik, dan penuh hormat. Etika profesional pendidik diilustrasikan melalui sifat-sifat kenabian, yang meliputi keadilan (Al-Adl) dalam segala tindakan, kasih sayang dan kelembutan sebagai landasan interaksi edukatif, serta sikap rendah hati (Tawadhu') dalam ilmu. Selain itu, pendidik memiliki kewajiban moral untuk menyebarkan ilmu (Tabligh). Secara psikologis, pendekatan yang santun, disertai senyuman, merupakan kunci sukses untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memancarkan ketulusan, dan melembutkan hati peserta didik.

B. Hubungan Timbal Balik antara Pendidikan dan Perkembangan

Hubungan antara pendidikan dan perkembangan peserta didik bersifat timbal balik dan saling melengkapi. Di satu sisi, pendidikan berfungsi sebagai katalisator yang memfasilitasi perkembangan holistik, baik dalam aspek kognitif dan intelektual—melalui pengalaman belajar yang menantang dan mendorong berpikir kritis—maupun dalam aspek sosial dan emosional—dengan menyediakan ruang interaksi untuk melatih empati dan keterampilan sosial. Pendidikan juga esensial sebagai alat pembentuk karakter dan penanam nilai-nilai moral. Di sisi lain, keunikan dan tahap perkembangan setiap peserta didik wajib memandu proses pendidikan. Pendidik harus menyesuaikan metode dan kurikulum agar sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, psikis, dan sosial siswa. Pemahaman yang mendalam tentang fase perkembangan ini merupakan keharusan untuk mengoptimalkan proses belajar dan memberikan tantangan yang tepat, sehingga mencegah hambatan dan memaksimalkan potensi individu.

C. Faktor Penentu dan Proses Berkelanjutan Perkembangan

Perkembangan peserta didik adalah proses berkelanjutan (never ending process) yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, pertumbuhan dan kematangan fisik mendukung perkembangan ke arah kedewasaan, meskipun tempo kematangan (kognitif, moral, emosional) bersifat unik dan berbeda-beda antar individu. Secara eksternal, lingkungan dan interaksi sosial memiliki kekuatan pendorong yang signifikan, membentuk perkembangan psikologis, fisik, dan intelektual. Proses belajar yang berlangsung melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya sejak lahir menentukan alur perkembangan. Penting untuk dicatat bahwa semua aspek perkembangan (fisik, emosional, intelektual, dan sosial) saling mempengaruhi; lingkungan sosial dan budaya dapat secara

Reza Shalahuddin Al-Ayubi, Rafly Rifqy, Riadah Amanda, Siti Nurlatifah Sukarya, Rysya Awalia Zahra, Ririn Siti Rinjani, Salsabila Mudzakir, Selpi Dwi Ariani, Sultan Fassiyadila Syarif, Rahma Nabillah Nuraniyyah, Neng Ulya

signifikan mendukung atau bahkan menghambat pertumbuhan positif siswa, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku mereka sepanjang hidup.

D. Landasan Teoritis untuk Strategi Pengajaran Efektif

Untuk merancang strategi pengajaran yang efektif, pendidik perlu berlandaskan pada teori-teori psikologi pendidikan. Teori Konstruktivisme memandang peserta didik sebagai pembangun pengetahuan yang aktif, menuntut pendidik menjadi fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya stimulus, bukan sekadar penyalur konten. Sejalan dengan itu, Teori Humanisme menekankan pendekatan holistik, berfokus pada pengembangan potensi dan pencapaian aktualisasi diri siswa dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, Teori Piaget tentang tahapan kognitif mengharuskan pendidikan memastikan pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan mental anak. Terakhir, Teori Vygotsky (Sosial-Kultural) menyoroti pentingnya interaksi sosial dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana peran pendidik adalah memberikan dukungan sementara (scaffolding) untuk mempercepat perkembangan kognitif dan sosial siswa hingga mereka mampu menguasai keterampilan secara mandiri.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hubungan antara pendidik dan perkembangan peserta didik merupakan proses yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral, pembimbing emosional, dan fasilitator perkembangan intelektual, sebagaimana tercermin dalam sifat-sifat kenabian seperti keadilan, kasih sayang, kelembutan, dan tawadhu'. Pendidikan menjadi wadah yang mampu membentuk kecerdasan, karakter, serta kemampuan sosial-emosional peserta didik, sementara perkembangan peserta didik—yang dipengaruhi faktor internal seperti pertumbuhan dan kematangan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial—menjadi dasar bagi pendidik untuk menyesuaikan metode dan kurikulum. Beragam teori perkembangan seperti Konstruktivisme, Humanisme, Piaget, dan Vygotsky menegaskan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan, interaksi sosial yang bermakna, serta dukungan bertahap (scaffolding) untuk mencapai potensi optimal. Dengan memahami peran pendidik, dinamika hubungan edukatif, faktor-faktor perkembangan, dan landasan teoritis tersebut, proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif, holistik, dan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berpengetahuan, serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, A., Susanti, E., Hadi, L., Panggabean, S., & Ramadhani, M. (2025). *Hubungan Antara Pendidikan dan Perkembangan Peserta Didik*. 2(1), 292–297.
- Hasanah, & Meutia, P. D. (2017). *Hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadits*. November, 231–239.
- Khairunnisa, S., Rahma, L., Hanny, D., & Panggabean, H. S. (2024). *Hubungan antara pendidikan dan perkembangan peserta didik*. 8(1), 306–310.
- Putra, F. H. (2024). *Hubungan Pendidikan Dengan Perkembangan Peserta Didik*. 3(2), 104–109.